

# EPISTEMOLOGI HADIS SUNNI-SYIAH: ANALISA TERHADAP IMPLIKASINYA

Siti Fahimah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: fahimahsiti@gmail.com

**Abstract:** *Political upheaval in the early companions resulted in the birth of two major schools of Islam: Shiism and Sunni. In the course of history these two great schools not only have an impact on the split of Muslims but also have an impact on their understanding of the hadith which is the second source after the Qur'an by Muslims, the difference of the interpretive view of the hadith for the Sunni Shia is at the origin of the source is the friend. There are many different views on the meaning and validity of the hadith between Sunni Shiites, it is because their doctrine and adulation is different, one of which is Shia prefers the tradition of written transmissions to oral, other to the Sunni who consider oral and written to be the same if they can accountable kulaitasnya, then in taking the hujjah, Shia did not take the source of the hadith narrated Umar and Uthman, but prioritize Ali. These are the things that are very visible in the different understandings of hadith according to Shia-Sunni.*

**Keywords:** *Shia-Sunni, Epistemology.*

## Pendahuluan

Sunnah atau lebih dikenal dengan hadis, sebagai Pondasi kedua setelah al-Qur'an, mempunyai sejarah yang unik dan panjang. Ia pernah mengalami masa transisi dari tradisi oral ke tradisi tulisan. Sejarah merekam, bahwa gerakan hadis baru muncul kira-kira seabad setelah Nabi Muhammad wafat. Pengkompilasiannya pun membutuhkan waktu yang cukup panjang. Persaingan politik antar kelompok Muslim dalam rangka perebutan kekuasaan juga ikut mewarnainya. Sampai pada akhir abad ke-9 M, usaha pengkodifikasian tersebut dapat menghasilkan beberapa koleksi besar (kitab hadis) yang dianggap autentik, di samping sejumlah besar koleksi hadis lainnya.

Seleksi dan pengeditan koleksi kitab hadis tersebut, menurut pandangan Mohammed Arkoun,<sup>1</sup> menimbulkan kontroversi berkepanjangan di antara tiga golongan Muslim besar, yakni; *Sunni*, *Syi'i* (Syi'ah), dan *Khariji* (Khawarij). Kelompok Sunni menganggap, kompilasi *sahihayn* dari Bukhari (w. 870 M) dan Muslim (w. 875 M) sebagai yang paling autentik. Syi'ah 12 (*Isna 'Asyariyah*) mengklaim, hasil kompilasi *Kulayni* (w. 939 M) sebagai "*suitable for the science of religion*" dan dilengkapi juga dengan koleksi Ibn Babuyah (w. 991 M) dan al-Tusi (w. 1067 M). Sementara, Khawarij memakai koleksi Ibn Habib (tercatat akhir abad ke-8) yang disebut sebagai *al-sahih al-*

---

<sup>1</sup> Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* terj. Dan ed. Robert D. Lee (Colorado: Westview Press, Inc., 1994), hlm. 45.

*rabi'* (*The true one of spring*).

Terdapat satu anggapan, bahwa perbedaan aqidah dalam aliran-aliran Islam berdampak atau bahkan merupakan sumber pada perbedaan hadis yang diakui oleh masing-masing kelompok. Kelompok *Sunni*<sup>2</sup> misalnya, hanya berpegang pada riwayat *Sunni* saja, sementara kelompok *Syi'ah*<sup>3</sup> hanya mengakui hadis-hadis riwayat kelompok *Syi'ah* saja. Demikian seterusnya.

Dalam perjalanan sejarah Islam, kemunculan aliran teologi tidak bisa dilepaskan dari unsur pergolakan di kalangan umat Islam sendiri, berkaitan dengan kepemimpinan pasca Rasulullah SAW. Akibat dari peristiwa ini (lebih dikenal dengan *majlis tahkim*),<sup>4</sup> umat Islam terpecah menjadi tiga golongan, yaitu; *Syi'ah*, *Sunni* dan *Khawarij*.<sup>5</sup>

Masing-masing kelompok cenderung egois dan hanya mementingkan kelompoknya. Yang lebih parah lagi, hadis-hadis yang ada banyak dibuat oleh kelompok tertentu demi kepentingan kelompoknya, bahkan tidak sedikit yang mendiskreditkan mazhab yang berseberangan. Dampak terbesar dari anggapan ini adalah, hadis-hadis yang ada tidak bisa dipertanggungjawabkan otentisitasnya karena dibuat/dipalsukan oleh mazhab-mazhab tertentu demi kepentingan mereka

Pandangan mengenai hadis yang berbeda ini pada dasarnya lebih didasarkan pada konsepsi metodologis masing-masing mazhab. *Sunni* misalnya, menilai hadis telah tertutup bersamaan dengan meninggalnya Nabi Muhammad SAW., sementara kelompok *Syi'ah* masih tetap mengakui adanya hadis yang bersumber dari keturunan Nabi, khususnya dari Ali.

Konflik yang berkepanjangan ini akhirnya memunculkan aliran-aliran politik. Masing-masing aliran ini kemudian mengobarkan kelebihan tokoh-tokoh dan kelompoknya serta menjatuhkan lawan politiknya berdasarkan hadis, tetapi akhirnya indikasi hadis-hadis yang mereka gunakan adalah palsu atau hanya mengintrodusir

---

<sup>2</sup> *Sunni* adalah (kelompok moderat) antara dua golongan pecahan pendukung 'Ali bin Abi Talib, yaitu *Syi'ah* dan *Khawarij* yang sama-sama ekstrem (*Syi'ah* ekstrem kanan dan *Khawarij* ekstrem kiri), maka di antara kedua sekte tersebut adalah *Sunni*. Sa'dullah Al-Sa'di, *Hadis-Hadis Sekte* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 63.

<sup>3</sup> *Syi'ah*, secara etimologi kata ini berasal dari *Sya'a*, *yasy'u*, *syi'ah* yang artinya sahabat, penolong, atau pembela. Lihat Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasit* (Kairo: t.tp., 1972), hlm. 503. Adapun secara terminologi, *Syi'ah* berarti suatu mazhab umat Islam yang mengikuti imam 12 dari keluarga Rasulullah SAW melalui 'Ali bin Abi Talib dan anak-anaknya dalam semua urusan *ibadah* dan *mu'amalah*. Muhammad Tijani al-Samawi, *Syi'ah: Pembela Sunnah Nabi*, terj. Wahyul Mimbar (Iran: Muassasah 'an Sariyan, 2000), hlm. 10.

<sup>4</sup> Peristiwa terbunuhnya 'Usman bin 'Affan menjadi pemicu awal munculnya friksi berdasarkan garis keturunan dalam Islam. Keluarga besar 'Usman bin 'Affan yang berasal dari Bani Umayyah menuntut bela atas kematiannya, namun dalam pandangan mereka, tuntutan ini kurang direspon oleh 'Ali bin Abi Talib sebagai khalifah keempat pengganti 'Usman bin 'Affan. Tuntutan ini mencapai puncaknya, ketika Mu'awiyah bin Abi Sufyan dipecat oleh 'Ali bin Abi Talib dari jabatannya sebagai gubernur Damaskus, hingga menyulut terjadinya perang *Siffin*. Dalam peperangan ini, kelompok 'Ali bin Abi Talib menang secara militer tetapi kalah secara diplomatis. Kekalahan diplomatis ini, karena sikap Abu Musa al-Asy'ari (juru diplomatik dari pihak 'Ali bin Abi Talib yang amat sederhana dan mudah percaya kepada siasat 'Amr bin 'As (juru diplomat dari pihak Mu'awiyah). Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-Aliran Syi'ah* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1982), hlm. 11.

<sup>5</sup> Kaum *Khawarij* pada hakikatnya adalah pendukung 'Ali bin Abi Talib, akan tetapi karena pengingkaran mereka terhadap penerimaan 'Ali bin Abi Talib atas keputusan *majlis tahkim*, membuat mereka kemudian (berbalik) menyerang 'Ali bin Abi Talib dan bahkan membunuhnya. Fazlurrahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohamad (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 245.

hadis yang menguntungkan kelompoknya dan menutupi hadis yang mengobarkan kelebihan lawannya.<sup>6</sup> Aliran-aliran inilah yang akhirnya juga memicu kemunculan aliran-aliran dalam ilmu kalam.<sup>7</sup>

Dalam perjalanan perkembangan hadis, di kalangan mayoritas umat Islam atau yang lebih dikenal dengan aliran Sunni atau Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah,<sup>8</sup> terdapat banyak perbedaan dengan Syi'ah.<sup>9</sup> Hadis Nabi di kalangan Syi'ah tidak disebarkan dengan mengedepankan tradisi lisan (*oral*), melainkan dengan tradisi tulisan (*textual*).<sup>10</sup> Imam Ali bin Abi Talib dan anak cucunya serta pengikutnya telah memiliki tradisi menulis hadis sejak awal. Bahkan menurut al-Bukhari, Ali bin Abi Talib memiliki lembaran (*sahifah*) hadis yang berasal dari Rasulullah SAW.<sup>11</sup> Ini berarti Ali bin Abi Talib telah menulis hadis pada masa Rasulullah SAW. Menurut Ja'far Sadiq, cucu Ali bin Abi Talib, panjangnya *sahifah* tersebut mencapai 70 hasta (*sab'ina zira'*).<sup>12</sup> Dalam pengumpulan hadis-hadisnya, Ali bin Abi Talib meletakkan kepercayaannya kepada sahabat-sahabat yang dianggap benar oleh semua orang Islam. Oleh karenanya, ia banyak mengambil riwayat dari Salman, 'Ammar, Abu Zar, Abdullah bin Abbas, dan lain-lain, kemudian disusun dan dibukukannya dengan menyebut nama-nama orang mencintai Syi'ah Ali bin Abi Talib itu.<sup>13</sup>

Sebab lain perbedaan hadis Sunni dengan Syi'ah adalah kaum Syi'ah tidak mengikuti *ijtihad* Abu Bakr al-Sidiq<sup>14</sup> dan Umar bin Khattab.<sup>15</sup> Melainkan, tradisi

---

<sup>6</sup> M. Ajaj al-Khatib, *al-Sunnah...*, hlm. 188-189.

<sup>7</sup> Karenanya, pada masa khalifah Ali bin Abi Talib inilah disinyalir sebagai masa mulai berkembangnya pemalsuan hadis. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 92-95.

<sup>8</sup> Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah adalah golongan terbesar umat Islam yang menyandarkan amal ibadahnya kepada mazhab yang empat; Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali dan juga mengakui *al-Khulafa' al-Rasyidin* sebagai khalifah yang sah setelah wafatnya Nabi SAW. Lihat Muhammad Tijani al-Samawi, *Syi'ah: Pembela Sunah Nabi*, Terj. Wahyul Mimbar (Iran: Muassasah al-Sariyyan, 2000), hlm. 15.

<sup>9</sup> Syi'ah adalah golongan umat Islam yang mengikuti 12 Imam dari keluarga Rasul SAW melalui keturunan Ali bin Abi Talib dan anak-anaknya dalam semua urusan *ibadah* dan *mu'amalah*. *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>10</sup> Tradisi penulisan hadis di kalangan Syi'ah mendahului fatwa tentang penulisan hadis yang diberikan oleh para Imam belakangan kepada para sahabat mereka. Penulisan hadis merupakan tradisi yang telah dimulai pada masa Nabi SAW dan dikokohkan oleh Ali r.a. Rasul Ja'fariyan, *Penulisan...*, hlm. 19.

<sup>11</sup> Dari Ibrahim al-Taimi dari ayahnya yang berkata: "Ali berkata: 'Kami tidak memiliki tulisan lain kecuali *Kitabullah* dan yang tertulis dalam *sahifah* ini'". al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1981) hlm. 67. Di bagian lain, "Ali berkata: 'Kami tidak menulis sesuatu dari Nabi SAW kecuali al-Qur'an dan *sahifah* ini. *Ibid.*, hlm. 69.

<sup>12</sup> O. Hasyim, "Problematisasi Seputar Otentisitas Hadis di Kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dan Syi'ah", dalam *al-Huda*, Volume I, Nomor 2, 2000, hlm. 49.

<sup>13</sup> Abu Bakar Atjeh, *Syi'ah Rasionalisme Dalam Islam* (Semarang: Ramadani, 1980), hlm. 179.

<sup>14</sup> 'A'isyah diriwayatkan berkata: "Ayahku menghimpun 500 hadis dari Nabi SAW. Suatu pagi ia datang kepadaku dan berkata: 'Bawa hadis-hadis itu kepadaku' saya pun membawakannya untuknya lalu ia membakarnya dan berkata: 'Aku takut setelah aku mati akan meninggalkan hadis-hadis ini kepadamu'". Lihat 'Ala al-Din al-Muntaqi ibn Hisam al-Din al-Hindi, *Kanz al-'Ummal*, Vol. I (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1989), hlm. 174.

penulisan hadis diwariskan kepada para Imam penerusnya secara turun-temurun, sebagaimana nasehat Ali bin Abi Talib kepada Hasan untuk memelihara ilmu melalui tulisan.<sup>16</sup> Demikian pula nasehat Hasan bin Ali kepada anaknya menganjurkan hal yang sama, dan seterusnya. Sehingga, kaum Syi'ah beranggapan bahwa mereka sejak awal telah memelihara hadis melalui tulisan.

Berawal dari anjuran Nabi SAW untuk menuliskan hadis dianggap sebagai perintah yang sangat penting<sup>17</sup> dan dilanjutkan oleh para Imam. Karenanya, mereka mengklaim sebagai pelopor tradisi tertulis dalam hadis. Hal ini berbeda dengan Sunni yang terdapat kontradiksi terhadap kebolehan penulisan hadis.<sup>18</sup>

Dalam kenyataannya, golongan Syi'ah merupakan mazhab utama dalam Islam yang secara doktrinal berbeda dari golongan ortodoks muslim Sunni, yaitu memiliki kumpulan hadis yang sama sekali berbeda. Dengan adanya konsep kepemimpinan eksklusif,<sup>19</sup> golongan ini hanya menerima hadis<sup>20</sup> yang diriwayatkan oleh para Imam yang *ma'sum*,<sup>21</sup> yang kehadirannya tetap terjaga hingga pertengahan abad ke-3 H/9 M.

---

<sup>15</sup> Diriwayatkan dari Urwah ibn Zubair bahwa Umar bin Khattab hendak menulis sunah Nabi SAW. Dalam urusan ini ia berembuk dengan para sahabat Nabi. Seluruh sahabat sepakat bahwa sunah Nabi hendaknya ditulis. Tetapi, Umar merenungkan masalah ini, hingga suatu pagi ia memutuskan dan berkata: "Saya bermaksud menulis sunah Nabi tetapi kemudian saya melihat orang-orang sebelum kalian yang menulis kitab lain dan mengabaikan kitab Allah. Demi Allah, saya tidak akan menutupi kitab Allah dengan apa pun". Jalal al-Din Abu al-Fadl Abd al-Rahman al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi*, Vol. II (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hlm. 68.

<sup>16</sup> Abu Muhammad Abdullah bin Bahram al-Darimi, *Sunan al-Darimi*. Jilid I (t.k.: Dar Ihya' al-Sunnah al-Nabawiyah, t.th.) hlm. 130.

<sup>17</sup> Karenanya, kaum Syi'i tidak menerima hadis-hadis yang berkaitan dengan pelarangan penulisan hadis. lihat Rasul Ja'fariyan, *Penulisan...*, hlm. 30. Adapun hadis yang berkaitan dengan pembolehan penulisan hadis, di antaranya adalah riwayat Abdullah bin Amr bin 'As: "Saya menulis apa-apa yang saya dengar dari Rasulullah SAW agar saya bisa menghafalnya, lalu orang-orang Quraisy melarangku seraya berkata: 'Kamu menulis segala sesuatu yang kamu dengar dari Rasulullah SAW sedang Rasul adalah manusia biasa yang kadang-kadang berbicara dalam keadaan marah atau senang'. Kemudian saya berhenti menulis dan mengadu kepada Rasulullah SAW, lalu beliau memberi isyarat dengan jarinya ke dalam mulutnya dan bersabda: 'Tulislah demi Zat yang jiwaku berada dalam genggamannya tidak ada yang keluar dari (mulutku) kecuali kebenaran'. Al-Darimi, *Sunan...*, Juz I, hlm. 125.

<sup>18</sup> Rasul Ja'fariyan, *Penulisan...*, hlm. 15.

<sup>19</sup> Alasan Syi'ah mengagungkan para Imam adalah adanya keyakinan kepada Imam mereka bahwa mereka adalah pembimbing (*al-Hadi*) dan yang dibimbing Allah SWT (*al-Mahdi*) sehingga, seluruh fatwa mereka bersifat mengikat. Lihat O. Hasyem, *Syi'ah Ditolak Syi'ah Dicari* (Jakarta: Islamic Center Jakarta al-Huda, t.th.), hlm. 99.

<sup>20</sup> Hadis dalam tradisi kaum Syi'i mempunyai pengertian segala sesuatu yang disandarkan kepada yang *ma'sum*, Nabi SAW dan para Imam 12, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan. Termasuk juga Fatimah binti Muhamad karena masuk dalam *khitab ahl al-bait* Nabi Saw yang dijamin kesuciannya oleh wahyu (QS. al-Ahzab (33): 33). Lihat Mustafa Umar, "Tradisi Penulisan dalam Sistem Transmisi hadis", dalam *al-Huda*, Vol. I, Nomor 3, 2001, hlm. 28.

<sup>21</sup> Berangkat dari doktrin yang didasarkan pada hadis "saqalain" bahwa para Imam dari keluarga Nabi SAW tidak dapat dipisahkan dari al-Qur'an, sehingga secara prerogatif menjadi pewaris sah dalam kepemimpinan umat dan spiritual. Muhamad Rida Husein, *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah*, (Libanon: Dar al-Hadis, 1413), hlm. 119. Adapun hadis *saqalain* tersebut adalah 'Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya aku meninggalkan *al-Saqalain* (dua hal yang berat) di tengah-tengah kalian, yaitu *Kitabullah* dan *Itrati ahli Baiti* (al-Qur'an dan ahli baitku). Sepanjang kalian memegang teguh keduanya, kalian tidak akan tersesat untuk selama-lamanya setelahku. Keduanya tidak akan berpisah hingga dikembalikan kepadaku di *al-haud* (telaga). Lihat Muhamad al-Musawi, *Mazhab Syi'ah Kajian al-Qur'an dan Sunah* (Bandung: Mutjahhari Press, 2001), hlm 122.

Para Imam tersebut memiliki tulisan-tulisan dan buku-buku yang mereka warisi dari para leluhur mereka.<sup>22</sup> Dari sini, terdapat indikasi bahwa Syi'ah sejak tahun-tahun awal telah mempunyai kepedulian terhadap *isnad*. Dengan adanya titik fokus keyakinan keagamaan kepada imam zaman (sistem *Imamah*), adalah sangat wajar apabila sistem periwayatan hadis di kalangan mereka sudah mulai digunakan pada masa-masa Ali bin Abi Talib.

Ada tiga alasan fundamental yang menyebabkan golongan Syi'ah menggunakan *isnad* dalam sistem periwayatan mereka.<sup>23</sup> *Pertama*, alasan psikologis, dalam mencantumkan sebuah *isnad* pada suatu riwayat hadis adalah menghubungkan periwayat *mutaqaddimin* dengan tokoh-tokoh terkemuka di masa lalu yang mempunyai realibilitas dalam teks yang diriwayatkan. Barangkali, lantaran alasan inilah sebelum menerima setiap bagian apa pun dari ilmu yang disampaikan melalui riwayat, dirasa perlu untuk menetapkan rantai periwayat (sanad) yang membentuk hubungan yang melalui mereka ini bagian pengetahuan bisa dijangkau. *Kedua*, alasan ideologis. Dalam lingkungan intelektual, ulama Syi'ah banyak berdiskusi dengan ulama Madinah, Kuffah, dan Bagdad. Ada kekhawatiran terjadinya interpolasi ajaran-ajaran asli para Imam. *Ketiga*, alasan teologis. *Isnad* dalam sebuah riwayat hadis terdiri atas mata rantai periwayat yang menghubungkan hadis dengan sumber aktualnya. Hubungan ini sangat penting artinya agar sebuah riwayat dipandang *valid*.

Dengan demikian, hadis Syi'ah disinyalir tidak mengalami sejenis kelemahan dan keraguan<sup>24</sup> yang berkaitan dengan penundaan penulisan hadis, sekalipun proses kodifikasinya baru terjadi pada abad ke-4 dan ke-5, yaitu setelah gaibnya Imam ke-12 pada akhir abad ke-3.

Beberapa hal mendasar yang menjadi landasan berfikir tentang epistemologi hadis Sunni dan Syi'ah, adalah, pertama, Syi'ah mempunyai *hujjah* keagamaan yang berbeda dengan Sunni. Dalam tradisi Syi'ah, *hujjah* keagamaan tidak serta merta berakhir dengan kewafatan Nabi SAW, melainkan terus berlangsung ke wakil-wakil beliau sampai Imam kedua belas. Karenanya, hadis bagi kaum Syi'ah bukan hanya segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat *khalqiyah* dan *khuluqiyah*, akan tetapi juga meliputi segala sesuatu yang bersumber dari Imam dua belas. Dengan demikian, apa yang bersumber dari Nabi SAW dan apa yang bersumber dari para Imam dua belas, kedudukannya sama dalam hal ke-*hujjah*-an agama. Dengan kata lain, hal ini berarti bahwa ketersambungan sanad dalam Syi'ah tidak disyaratkan harus selalu sampai kepada Nabi SAW, tetapi bisa juga kepada imam yang *ma'sum*.

Kedua, adalah sikap mereka terhadap para sahabat Nabi SAW. Berbeda dengan Sunni yang menyatakan bahwa semua sahabat tanpa kecuali adalah '*udul* (orang yang dapat dipercaya), maka tidak demikian dengan Syi'ah. Dalam hal ini, Syi'ah menilai para sahabat menjadi tiga kelompok; *pertama*, sahabat yang benar-benar taat dan setia kepada Rasul SAW. Mereka inilah yang sebenarnya tergolong '*udul*. *Kedua*, sahabat yang pernah berbuat sesuatu yang kurang menampakkan kesetiaannya kepada Rasul SAW. Terhadap mereka ini, Syi'ah masih menganggap ragu dan harus diseleksi

---

<sup>22</sup> Rasul Ja'fariyan, *Penulisan...*, hlm. 14.

<sup>23</sup> Abd al-Aziz A. Sachedina, "Signifikansi *Rijal* Karya al-Kasysyi Dalam Memahami Peran awal Para *Faqih (Fuqaha')* Syi'ah", dalam *al-Hikmah*, No 16, Vol. VII, 1996, hlm. 18.

<sup>24</sup> Kelemahan tersebut bisa meliputi gaya/model periwayatan hadis, jumlahnya, kemungkinan pemalsuannya, periwayatan *bi al-ma'na*, dan lain-lain.

keadilannya. Dan ketiga adalah sahabat yang dianggap *munafiq*. Hal ini disinggung dalam QS. 9: 101 dan juga dinyatakan Nabi sendiri, "Bahwa kelak di hari Qiyamat Nabi SAW berada di haud, tiba-tiba datang para sahabat lalu mereka mau minum, Rasul SAW mau melayani mereka, tetapi mereka dijauhkan dari Rasul SAW, Rasul SAW bertanya, 'Engkau tidak tahu wahai Muhammad apa yang telah mereka lakukan setelah Engkau wafat'.<sup>25</sup>

Beberapa perbedaan di atas, tentunya berpengaruh terhadap hadis-hadis yang dibukukan pada kitab-kitab hadis standar mereka. Seperti, semakin kompleksnya keberadaan hadis-hadis Syi'ah, mengingat kedudukan para imam yang juga bisa mengeluarkan hadis sebagaimana Nabi SAW, ataupun adanya klasifikasi tersendiri berkaitan dengan kualitas hadis-hadis yang dibukukan, dan lain-lain.

Perbedaan konsepsi secara metodologis tentang hadis antara Sunni dan Syi'ah bergulir pada wilayah kajian epistemologis. Yaitu apa yang mendasari masing-masing kelompok tentang hakekat hadis, sumber, serta bagaimana upaya verifikasi yang ditetapkan oleh mazhab-mazhab tersebut, sehingga akan berimplikasi pada ragamnya kualitas hadis yang dihasilkan.

Pilihan untuk menggunakan epistemologi dalam kajian ini adalah karena epistemologi sebagai suatu cabang filsafat yang membahas tentang asal, struktur, metode-metode, kesahihan, dan tujuan pengetahuan.<sup>26</sup> Ia ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai hakekat ilmu, yakni mempertanyakan objek yang ditelaah ilmu, wujud hakiki objek tersebut, serta bagaimana hubungan antara objek dengan daya tangkap manusia, seperti berpikir, mengindera, yang membuahkan pengetahuan.<sup>27</sup> Epistemologi menjelaskan proses dan prosedur yang memungkinkan dihasilkannya pengetahuan, berupa ilmu serta hal-hal yang harus dipertimbangkan sehingga diperoleh pengetahuan yang benar. Di samping itu, epistemologi merupakan sarana untuk mendekati masalah-masalah pokok berkaitan dengan dinamika ilmu pengetahuan yang menyangkut sumber, hakekat, validitas dan metodologi.<sup>28</sup>

Karena kedua kelompok ini mempunyai dasar pemikiran yang berbeda, tentu saja akan menghasilkan sebuah implikasi yang berbeda pula. Namun yang menjadi urgensi dari penelitian ini adalah bagaimana mendialogkan dua tradisi berfikir mereka dan mengintegrasikan keduanya dalam pembentukan kesimpulan yang objektif, tentunya dengan mengedepankan analisis.

### **Pemahaman Hadis Menurut Sunni-Syi'ah**

Dalam beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dibedakan menjadi tiga kategori; *pertama*, literatur yang berkaitan dengan pemikiran hadis Sunni, *kedua*, literatur yang berkaitan dengan pemikiran hadis Syi'ah, dan *ketiga*, literatur yang membandingkan antara konsep hadis Sunni dan Syi'ah.

---

<sup>25</sup> Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 191.

<sup>26</sup> Soedjono Dirdjosisworo, *Pengantar Epistemologi dan Logika: Studi Orientasi Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Remaja Karya, 1986), hlm. vii

<sup>27</sup> Rudolf Allers, "Epistemologi" dalam *The New Encyclopedia Britanica* vol. 6 (London: Kelen William Benton Publisher, Inc. 1973), hlm. 925

<sup>28</sup> Jujun S. Suryasumantri, *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), hlm. 35

## 1. Pemikiran Hadis Sunni

Muhammad Mustafa al-A'zami dalam *Studies in Early Hadis Literature*, membagi periodisasi tentang sejarah dan perkembangan hadis, menjadi dua yaitu; *Pertama*, masa sebelum dibukukannya hadis, dimulai semenjak zaman Nabi sampai berakhirnya abad pertama hijriah. *Kedua*, masa pengajaran dan penyebaran hadis, dimulai sejak abad kedua hijriah. Secara eksplisit, karya A'zami ini memaparkan tentang sejarah hadis Nabi dan proses kodifikasinya, namun tidak menjelaskan tentang bagaimana hadis dalam pandangan Sunni dan Syi'ah secara tegas. Apalagi kajian tentang epistemologi hadis antara kedua aliran ini.<sup>29</sup>

Jalal al-Din al-Suyuthi, dalam *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi* secara panjang lebar menjelaskan tentang sejarah lahirnya hadis dan segala sesuatu yang berhubungan dengan periwayatan hadis dari masa Nabi Muhammad saw, sahabat dan tabi'in sampai masa pembukuan hadis serta perkembangan periwayatan hadis dengan berbagai problematika yang muncul sekitar periwayatan hadis.<sup>30</sup>

Mustafa al-Siba'i dalam *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islamy* lebih spesifik menguraikan tentang fungsi sunnah sebagai sumber syari'at Islam. Kajian yang dilakukan secara detail belum mengacu kepada konsep epistemologi hadis.<sup>31</sup>

Muhamad Ajaj al-Khatib dalam *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*.<sup>32</sup> membahas secara lengkap sejarah keberadaan hadis baik di masa Nabi SAW, sahabat, maupun Tabi'in, khususnya pembahasan tentang tradisi penulisan hadis Sunni, dan sekilas pembahasan tentang kodifikasi hadis menurut Syi'ah. Karya M. Ajaj al-Khatib lainnya, yaitu *Usul al-Hadis 'Ulumuhu wa Mustalahuhu*,<sup>33</sup> mengarahkan pembahasannya lebih dominan kepada masalah ilmu hadis. Sejarah perkembangan munculnya ilmu hadis dan lahirnya berbagai cabang ilmu hadis juga mewarnai kajian ini.

Subhi al-Salih dalam *'Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*,<sup>34</sup> juga memberi sumbangan luar biasa terhadap perkembangan studi ilmu hadis. Hal ini tampak pada pembahasannya tentang ilmu hadis dan munculnya istilah-istilah dalam ilmu hadis. Namun sejauh itu Subhi al-Salih tidak menyinggung tentang kajian ilmu hadis Syi'ah. Dengan demikian, kajian spesifik tentang epistemologi hadis belum diuraikan.

---

<sup>29</sup> M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya'qub (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994).

<sup>30</sup> Jalal al-Din Abu Fadl Abd al-Rahman al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988).

<sup>31</sup> Mustafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha fi Tasyri' al-Islamy*, (t.tp. Dar al-Qawmiyyah, 1966).

<sup>32</sup> M. Ajaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin* (Kairo: Maktabah Wahibah, 1963).

<sup>33</sup> M. Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).

<sup>34</sup> Subhi al-Salih, *'Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilm al-Malain, 1981).

## 2. Pemikiran Hadis Syi'ah

Kajian tentang *Ulum al-Hadis* Syi'ah dapat ditemukan dalam *Ushul al-Hadis wa Ahkamuhu fi 'ilmi al-Dirayah* karya Ja'far Subhani,<sup>35</sup> pada pembahasannya tampak adanya kemiripan dengan kajian *Ulum al-Hadis* Sunni, khususnya mengenai pembagian atau macam-macam hadis, namun khusus pada tingkatan hadis Syi'ah mempunyai perbedaan yaitu pada tingkatan hadis *muwasaq*.<sup>36</sup> Di samping itu, juga banyak menguraikan tentang aliran-aliran dalam Syi'ah. Sejauh penelitian penulis, buku tersebut tidak membahas tentang epistemologi hadis secara eksplisit.

Pemikiran hadis Syi'ah yang cemerlang sekaligus kontroversial telah menghasilkan berbagai karya yang bersifat kritik sekaligus reaksi dari para akademisi keilmuan hadis, seperti Abdul Hayyie al-Kattanie<sup>37</sup> dalam tulisannya *Sekilas Tentang Faham Syi'ah*, ia menyebutkan tentang definisi, akar historis dan sekte-sekte dalam Syi'ah. Tulisan ini lebih diarahkan pada sejarah munculnya sekte-sekte dalam aliran Syi'ah. Secara global, al-Kattanie mengklasifikasikan sekte-sekte dalam mazhab Syi'ah menjadi tiga varian, yaitu; kelompok ekstrem *ghulat*, *Imamiyah*, dan, *Zaydiyah*<sup>38</sup>. Selanjutnya al-Kattani juga memberikan *stressing-point* pada kajian hadis dalam wacana keilmuan Syi'ah, namun kajian tersebut hanya mendeskripsikan diskursus hadis dalam wacana keilmuan Syi'ah yang mempunyai akar panjang dengan pengaruh akidah mereka. Perhatian mereka terhadap hadis atau sunnah, menurut sebagian orang, membuat mereka berhak pula untuk menyandang gelar *Ahl al-Sunnah wa Syi'ah*, bukan *wa al Jama'ah*.

Dalam tataran hadis, pengaruh teologis terhadap konsep-konsep hadis Syi'ah sangat dominan. Hal ini tampak dalam beberapa konsep ilmu hadis Syi'ah yang berlainan atau malah, dalam beberapa segi, berseberangan dengan konsep hadis dalam wacana keilmuan *Ahl al-Sunnah*. M.H. Al Kâsyif al Githa, dalam *Asl al-Syi'ah wa Ushuliha*, menyatakan bahwa imam atau imamah adalah kedudukan Ilahiah yang Allah pilihkan bagi hamba-Nya, sesuai dengan ilmu Allah, seperti Allah memilih para Nabi<sup>39</sup> pendapat al-Gita' tersebut diarahkan pada pengaruh konsep imamah terhadap periwayatan hadis.<sup>40</sup>

Ibnu Hasami (1997) melakukan kajian tentang *Kriteria Hadis Sahih Menurut Syi'ah imamiyah Isna 'Asyariah (Telaah Atas Kitab al-Kafi)*, kajian ini difokuskan pada kriteria kesahihan hadis menurut golongan Syi'ah Isna 'Asyariah.<sup>41</sup>

---

<sup>35</sup> Ja'far Subhani, *Ushul al-Hadis wa Ahkamuhu fi 'ilmi al-Dirayah* (Qumm, Maktabah al-Tauhid, t.th), hlm. 48.

<sup>36</sup> *Muwassaq* (yang melahirkan kepercayaan), kadang disebut juga dengan *qawiy* (kuat) karena kuatnya *zhan* (dugaan akan kebenarannya), di samping karena kepercayaan kepadanya.

<sup>37</sup> Abdul Hayyi al-Kattani, "Sekilas tentang Faham Syi'ah," dalam <http://www.alkattany@softhome.net>

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> Al- Kasyif Al-Gita', *Asl al-Syi'ah wa Ushuliha* (Kairo: Maktabah al-Arabiyyah, 1957), hlm. 136

<sup>40</sup> Muhammad Mahfuz bin Abdullah At-Tarmasy, *Manhaj Dzawi Nadhar Syarh Mandzumat al 'Ilmi al Atsar*, Beirut, 1981, hal.8. Muhammad Jamaluddin al Qasimi, *Qawa'id al Hadis min al-Funun Mushthalah Hadist*, Beirut, tt. hal. 61.

<sup>41</sup> Ibnu hasami, "Kriteria Hadis Sahih Menurut Syi'ah Isna 'Asyariah (Telaah atas Kitab al-Kafi)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1997.



### 3. Pemikiran Hadis: Antara Sunni dan Syi'ah

Muhammad Al-Tijani al-Samawi, seorang Sunni yang kemudian membelot ke Syi'ah, melakukan kajian komparatif antara Sunnah dan Syi'ah. Melalui bukunya *Al-Syi'ah Hum Ahlu Sunnah*. Al-Samawi lebih mengkonsentrasikan kajiannya pada metodologi hadis antara Sunni dan Syi'ah Imamiah.<sup>42</sup> Kajian yang sama dilakukan oleh Ali Ahmad al-Salus dalam *Ma'a al-Isna 'Asyariyyafi al-Ushul wa al-Furu' Mausu'ah Syamilah Dirasah Muqaranah fi al-Hadis wa 'Ulumihi wa Kutubihi*<sup>43</sup> (diterjemahkan dengan judul *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah: Studi Perbandingan Hadis dan Fiqih*),<sup>44</sup> bab kedua buku ini membahas tentang hadis, ilmu-ilmu, dan kitab-kitabnya menurut Syi'ah. Namun kedua pembahasan di atas mempunyai sudut pandang yang berbeda. Kajian yang dilakukan al-Salus tidak hanya pada dataran hadis saja, namun lebih luas mencakup kajian tentang beberapa kasus dalam wilayah fiqih.

Ayatullah 'Ali Mishkini dalam *Sunnah dalam Pandangan Syi'ah dan Sunni* memaparkan tentang perbedaan tentang konsep sunnah dan hadis.<sup>45</sup> Menurut Mishkin, meskipun ada perbedaan pengertian sunnah dan hadis, namun substansi terminologi itu tidak sampai mengaburkan esensinya. Dalam hal ini, antara Sunni dan Syi'ah mempunyai pandangan yang sangat jauh berbeda dalam menyikapi hakekat sunnah. Lebih spesifik, tulisan Mishkini ini berupaya untuk memperjelas adanya distingsi yang sangat signifikan mengenai cara pandang kedua aliran teologi dalam Islam tersebut.

Rasul Ja'fariyan dalam karyanya, *Penulisan dan Penghimpunan Hadis*,<sup>46</sup> memotret sejarah kodifikasi hadis dari kedua tradisi sekaligus, yaitu *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan Syi'ah. Namun pembahasannya sebatas deskriptif-komparatif, perbandingannya berada dalam koridor mencari legitimasi sepihak tanpa analisis tentang implikasi perbedaan proses kodifikasi yang ada antara keduanya terhadap hadis-hadis yang dibukukan.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Munawir (2004), *Problematika Seputar Kodifikasi Hadis: Studi Komparatif Antara Ahli al-Sunnah Wa al-Jama'ah dan Syi'ah*.<sup>47</sup> Bedanya, dalam skripsi ini lebih bersifat objektif tanpa pemihakan sepihak.

Hasyim Ma'ruf al-Hasani dalam karyanya *Dirasat fi al-Kafi li al-Kulaini wa al-Sahih al-Bukhari*,<sup>48</sup> membahas secara Komparatif antara kedua kitab

---

<sup>42</sup> Muhammad al-Tijani al-Samawie, *Al-Syi'ah Hum Ahlu Sunnah*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), hlm. 17.

<sup>43</sup> Ali Ahmad al-Salus, *Ma'a al-Isna 'Asyariyya fi al-Ushul wa al-Furu'* (Mesir: Maktabah Dar al-Qur'an, 2002), hlm.

<sup>44</sup> Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah: Studi Perbandingan Hadis dan Fiqih* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), hlm. 91-198

<sup>45</sup> Ayatullah 'Ali Mishkini, "Sunnah dalam Pandangan Syi'ah dan Sunni" terj. Fahmi Jamaluddin dan Nurrahman, *Jurnal Studi-studi Islam al-Ibrag*, vol 1, no. 2. november 2003 diterbitkan oleh Pesantren al-Raudhatul Hasanah, Medan.

<sup>46</sup> Rasul Ja'fariyan, *Penulisan dan Penghimpunan Hadis*, terj. Dedi Djamaluddin Malik (Jakarta: Lentera, 1992).

<sup>47</sup> Munawir, "Problematika Seputar Kodifikasi Hadis: Studi Komparatif Antara Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah dan Syi'ah", *Skripsi*, 2004.

<sup>48</sup> Hasyim Ma'ruf al-Hasani, *Dirasat fi al-Kafili al-Kulaini wa al-Sahih al-Bukhari* (Libanon: Matba'ah Suwar al-Hadisa, t.th.).

tersebut sebagai representasi dari dua perspektif keilmuan hadis yang berkembang di dunia Islam, yaitu Sunni dan Syi'ah. Namun komparasi yang dilakukan terfokus pada substansi yang ada pada kedua kitab tersebut.

Selanjutnya, Yudha Kurniawan secara khusus mengkaji tentang *Kriteria Kesahihan Hadis (Studi Komparasi antara Kitab al-Jami' al-Sahih dan al-Kafi al-Kulaini)*, menyimpulkan bahwa kriteria yang ditetapkan al-Bukhari sangat ketat, karena di samping *ittisal*, *adil*, *dabit*, tidak *syaz* dan tidak ada cacat (*illah*), seorang rawi diharuskan bertemu langsung antara guru dan murid (*al-liqa'*) dan harus sezaman antara keduanya (*al-mu'asarah*). Sedangkan al-Kulaini menentukan kriteria yang dianut oleh ulama' mutaqqaddimin Syi'ah yang berbeda dengan kriteria yang ditetapkan oleh ulama' *muta'akhhirin*.

Dari berbagai karya dan kajian-kajian terhadap pemikiran hadis Sunni dan Syi'ah di atas tidak ada yang begitu tajam menganalisis tentang epistemologi hadis perspektif Sunni dan Syi'ah secara eksplisit, meskipun dalam beberapa aspek banyak disinggung gejala atau tanda-tanda yang mengarah pada perspektif tersebut. Berdasarkan hal itulah peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep epistemologi hadis perspektif Sunni dan Syi'ah ini.

### **Urgensitas Pemahaman Hadis Sunni-Syiah**

Dalam Bukunya, C.I. Lewis menyatakan.<sup>49</sup> bahwa apa yang disebut sebagai pembenaran epistemik secara "internal" dan "eksternal". Meski memiliki asumsi yang berbeda, internalisme dan eksternalisme memiliki konsepsi umum tentang justifikasi, yaitu berupaya membedakan antara pengetahuan dari keyakinan yang benar, yang bukan merupakan pengetahuan. Kedua model justifikasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

*Pertama*, di dalam relasi antara keyakinan dan pengetahuan, internalisme mengasumsikan bahwa dengan merefleksikan kesadarannya sendiri, seseorang dapat memformulasikan seperangkat prinsip epistemik yang memungkinkannya untuk mengetahui apakah keyakinannya bisa dijustifikasi. Justifikasi epistemik internalistik bertolak dari *states of mind*.<sup>50</sup>

*Kedua*, eksternalisme yang menguji kebenaran keyakinan dengan "justifikasi eksternal". Dalam konteks ini, justifikasi berkaitan dengan dua hal; pertama, teori reliabilitas justifikasi eksternal yang mengandaikan proses keilmuan sebagai "proses yang reliabel", *kedua*, teori penyebab (*causation*) bahwa suatu proposisi adalah benar jika menyebabkan keyakinan akan kebenarannya. Dalam hal kedua, sebab diartikan sebagai: "A adalah sebab bagi B" atau "A adalah faktor kausal bagi B". Baik teori reliabilitas maupun teori penyebab harus dikombinasikan.<sup>51</sup>

Kedua tipe justifikasi epistemik ini tentu saja bertolak dari anggapan bahwa proses keilmuan secara epistemologis bukanlah proses yang sama sekali terpisah antara kesadaran internal subjek dan realitas eksternal objek di luarnya. Oleh karena itu, proses keilmuan dalam *theoretical framework* justifikasi epistemik secara substansial adalah mencari justifikasi ("pembenaran" yang harus dipahami dalam konteks epistemologis) secara internal maupun eksternal.

---

<sup>49</sup> Roderick M. Chisholm, *Theory of Knowledge*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1989), hlm. 75

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 76-77

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 77-84

Berdasarkan teori-teori di atas, maka untuk mengetahui epistemologi hadis perspektif Sunni dan Syi'ah tentu sangat dipengaruhi oleh landasan berpikir dari masing-masing kelompok (Sunni dan Syi'ah), Sunni misalnya, mengambil justifikasi konsepsinya (hadis) dengan tetap mengakui eksistensi para sahabat, berdasarkan kaidah *al-sahabah kulluhum 'adul* (semua sahabat adalah 'adil). Sementara Syi'ah tidak mengakui eksistensi semua sahabat sebagaimana Sunni, kecuali yang masih ada keturunan Nabi (dari jalur Ali). Karena itu, Syi'ah hanya menerima riwayat hadis dari *ahl al-bayt* dan imam *isna 'asyariyah*. Perbedaan pandangan inilah yang kemudian akan berimplikasi pada kualitas hadis yang diriwayatkan.

### **Cara Pandang dalam Memahaman Hadis Sunni-Syiah**

Cara pandang ini penulis kategorikan sebagai rangka. kerangka penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*), karena sumber-sumber datanya semata-mata berdasar dari berbagai karya tulis, baik yang berbentuk kitab-kitab, buku-buku, maupun tulisan-tulisan khususnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini.<sup>52</sup> Dalam katagorisasi Anton Bakker,<sup>53</sup> penelitian ini merupakan penelitian filsafat model historis-faktual mengenai tokoh atau kelompok, dengan pemikiran Sunnah dan Syi'ah sebagai objek materialnya, dan konsep epistemologi sebagai bagian dari seluruh kerangka pemikiran tersebut sebagai objek formal. Uraian yang dikemukakan bersifat deskriptif-analitis.

Oleh karena itu, di samping untuk mengkonstruksi pemikiran epistemologi Sunni dan Syi'ah mengenai hadis secara jelas dan sebagai penelitian konsep (*conceptual inquiry*), kajian diarahkan pula secara mendalam pada kajian analitis dengan melalui "analisis konseptual" (*conceptual analysis*). Dengan demikian, konsep sebagai struktur kompleks yang mesti diungkap elemen-elemennya mengasumsikan analisis tentang bagaimana hubungan antarelemen tersebut.<sup>54</sup>

Penelitian ini menerapkan metode historis dengan pendekatan sistematis-filosofis atas dasar interrelasi dan interdependensi keduanya. Penelitian menjadi bisa dipertanyakan (*questionable*) temuannya seandainya hanya bertumpu atas pendekatan sistematis, sehingga temuan konsep bersifat ahistoris.

Metode historis (*historical method*) diterapkan karena akan melihat pemikiran tokoh atau kelompok yang bergerak dalam fase-fase perkembangan pemikirannya. Dalam konteks ini, metode historis dioperasionalkan dalam dua tataran: (1) secara eksternal, yaitu kondisi sosio-historis dan iklim intelektual masa yang melingkupinya, termasuk arus perkembangan wacana hadis; (2) secara internal; pemikiran Sunni khususnya tentang kajian hadis direlasikan dan dikomparasikan dengan pemikiran Syi'ah.

Untuk mempertahankan unsur koherensi internal konsep yang digali dari pemikiran-pemikiran antara Sunni dan Syi'ah mengenai hadis yang tersebar dalam berbagai karya dalam kurun waktu yang berbeda, metode historis dioperasionalkan dalam bentuk konfirmasi antar pemikiran yang terartikulasi dalam satu karya dengan karya lainnya, sehingga dapat disusun "konstruksi pemikiran yang sistematis-logis"

---

<sup>52</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Cet. 7 (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 159.

<sup>53</sup> Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 61-66.

<sup>54</sup> Vincent Brummer, *Theology and Philosophical Inquiry: An Introduction*, (New York: The Macmillan Press, Ltd., 1981), hlm. 73

## Cara Kerja Penelitian dan Pengumpulan Data

Sumber data penelitian adalah sebagai berikut:

1. **Data Primer**, yaitu menggunakan buku-buku pokok yang berkaitan langsung dengan permasalahan dalam penelitian. Literatur pokok yang digunakan adalah beberapa kitab '*Ulum al-Hadis*, di antaranya adalah dua karya Abu 'Amr 'Usman ibn 'Abd al-Rahman ibn al-Salah, '*Ulum al-Hadis*, karya A l-Nawawi, '*al-Taqrīb li al-Nawawiy Fann Ushul al-Hadis*, karya M. Ajaj al-Khatib, '*al-Sunnah Qabla al-Tadwin* dan '*Ushul al-Hadis 'Ulumuhu wa Mustalahjuhu*, karya Salah al-Din ibn Ahmad al-Adabi, '*Manhaj Naqd al-Matn 'Inda Ulama al-Hadis al-Nabawi*, karya Mustafa al-Siba'i, '*al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*, dan lain-lain sebagai representasi dari kelompok Sunni, dan kitab '*Usul al-Hadis wa Ahkamuhu fi 'Ilm al-Dirayah* karya Ja'far al-Subhani, sebagai sumber dari Syi'ah.
2. **Data Sekunder**, yaitu menggunakan literatur lainnya sebagai penunjang dalam penelitian ini yang berkaitan dengan topik yang dibahas, baik berupa *syarah* atas kitab-kitab di atas, maupun literatur lainnya seperti dari buku, jurnal, ensiklopedi, makalah, surat kabar, dan artikel-artikel yang terkait dengan pembahasan penelitian ini.

Sedangkan penelitian ini menerapkan pendekatan sistematis-filosofis. Sebagai sebuah pendekatan (*systematic approach*), "sistem" tersebut diartikan sebagai suatu sistem berpikir (misalnya "sistem logika" dan "sistem klasifikasi"). Dalam penelitian ini, pemikiran-pemikiran Sunni dan Syi'ah mengenai hadis dikonstruksi secara sistematis dan logis dalam sistem berpikir "epistemologi"

Ketika mengelaborasi konstruksi epistemologi hadis dari kelompok Sunni, yang terimplementasi dalam beberapa kitab '*Ulum al-Hadis* akan dibandingkan dan dibedakan setiap bagian dari pemikiran tersebut dengan konstruksi epistemologi hadis kelompok Syi'ah yang juga terimplementasi dalam berbagai rujukan tentang ilmu hadis. Dalam pengertian demikian, penelitian ini menerapkan pendekatan "komparatif-kontrastif" (*Contrastive-Comparative*).<sup>55</sup> Hal ini terutama untuk memperjelas konstruksi epistemologi hadis kelompok Sunni, sekaligus melihat hubungan historis pemikiran epistemologi hadis kelompok Syi'ah.

Proses analisis ini diawali dengan mendeskripsikan, mempelajari dan menginterpretasikan data yang ada. Dengan metode-metode di atas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesimpulan yang memadai.

## Kesimpulan

Tulisan ini gambaran awal tentang perbedaan pemahaman tentang epistemology hadis menurut sunni dan syiah, bagi orang sunni hadis adalah segala yang bersumber dari Nabi dan sahabat tanpa memilah-milah dengan berbagai cara pengambilan dan pendistribusian dan tidak fanatic terhadap pemahaman tertentu atau doktrin tertentu, sedangkan hadis bagi golongan syiah ada rambu-rambu yang harus dipenuhi diantaranya tidak menerima hadis dari sahabat Utsman dan Umar, tradisinya harus tulis, harus mengutamakan doktrin imamah dan lain-lain.

Sementara di lain pihak syiah mempunyai kitab yang dijadikan wajib rujukan diantaranya adalah Syi'ah 12 (*Isna 'Asyariyah*) mengklaim, hasil kompilasi *Kulayni* (w.

---

<sup>55</sup> Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 65.

939 M) sebagai "*suitable for the science of religion*" dan dilengkapi juga dengan koleksi Ibn Babuyah (w. 991 M) dan al-Tusi (w. 1067 M).

### Daftar Pustaka

- A. Sachedina, Abd al-Aziz, 1996, "Signifikansi *Rijal Karya al-Kasysyi* Dalam Memahami Peran awal Para *Faqih (Fuqaha')* Syi'ah", dalam *al-Hikmah*, No 16, Vol. VII, 1996,
- al Qasimi, Muhammad Jamaluddin. *Qawa'id al Hadis min al-Funun Mushthalah Hadist*, Beirut, tt.
- al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, 1998, Juz IV, Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Darimi, Abu Muhamad Abdullah bin Bahram. *Sunan al-Darimi*. Jilid I, t.k.: Dar Ihya' al-Sunnah al-Nabawiyyah, t.th.
- Al-Gita' Al- Kasyif, 1957, *Asl al-Syi'ah wa Ushuliha*, Kairo: Maktabah al-Arabiyyah.
- al-Hasani, Hasyim Ma'ruf. *Dirasat fi al-Kafili al-Kulaini wa al-Sahih al-Bukhari* (Libanon: Matba'ah Suwar al-Hadisa, t.th.
- al-Hindi, 'Ala al-Din al-Muntaqi ibn Hisam al-Din. 1989, *Kanz al-'Ummal*, Vol. I Beirut: Muassisah al-Risalah
- al-Kattani, Abdul Hayyi. "Sekilas tentang Faham Syi'ah," dalam <http://www.alkattany@softhome.net>
- al-Khatib, M. Ajaj, 963, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, Kairo: Maktabah Wahibah.
- Allers, Rudolf, 1973, "Epistemologi" dalam *The New Encyclopedia Britanica* vol. 6 London: Kelen William Benton Publisher, Inc.
- al-Musawi, Muhamad. 2001, *Mazhab Syi'ah Kajian al-Qur'an dan Sunah*, Bandung: Mutahhari Press
- Al-Sa'di, Sa'dullah. 1996, *Hadis-Hadis Sekte*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Salih, Subhi. 1981, *'Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilm al-Malayin.
- al-Salus, Ali Ahmad. 2001, *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah: Studi Perbandingan Hadis dan Fiqih*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- al-Salus, Ali Ahmad. 2002, *Ma'a al-Isna 'Asyariyya fi al-Ushul wa al-Furu'*, Mesir: Maktabah Dar al-Qur'an.
- al-Samawi Muhamad Tijani, 2000, *Syi'ah: Pembela Sunah Nabi*, Terj. Wahyul Mimbar, Iran: Muassah al-Sariyyan.
- , 1993, *Al-Syi'ah Hum Ahlu Sunnah*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- 2000, "Problematika Seputar Otentisitas Hadis di Kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dan Syi'ah", dalam *al-Huda*, Volume I, Nomor 2, 2000
- al-Siba'i, Mustafa. 1996, *al-Sunnah wa Makanatuha fi Tasyri' al-Islamy*, t.tp. Dar al-Qawmiyyah.
- al-Suyuti, Jalal al-Din Abu al-Fadl Abd al-Rahman. 1988, *Tadrib al-Rawi*, Vol. II, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Tirmizi, 1994, *Sunan al-Tirmizi*, Juz 4, Beirut: Dar al-Fikr.
- Anis, Ibrahim. 1972, *al-Mu'jam al-Wasit*, Kairo: t.tp.

- Arkoun, Mohammed. 1994, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* terj. Dan ed. Robert D. Lee, Colorado: Westview Press, Inc.
- Atjeh, Abu Bakar. 1980, *Syi'ah Rasionalisme Dalam Islam*, Semarang: Ramadani.
- At-Tarmasy, Muhammad Mahfuz bin Abdullah. 1981, *Manhaj Dzawi Nadhar Syarh Mandzumat al 'Ilmi al Atsar*, Beirut.
- Bakker, Anton. 1999, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius
- Brummer, Vincent. 1981, *Theology and Philosophical Inquiry: An Introduction*, New York: The Macmillan Press, Ltd.
- Dirdjosisworo, Soedjono. 1986, *Pengantar Epistemologi dan Logika: Studi Orientasi Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Bandung: Remaja Karya
- hasami, Ibnu, 1997, "Kriteria Hadis Sahih Menurut Syi'ah Isna 'Asyariah (Telaah atas Kitab al-Kafi)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Husein, Muhamad Rida . *Tadwin al-Sunnah al-Syarifah*, Libanon: Dar al-Hadis, 1413.
- Ismail, M. Syuhudi. 1998, *Kaidah Kesahihan Sanad*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ja'fariyan, Rasul. 1992, *Penulisan dan Penghimpunan Hadis*, terj. Dedi Djamaluddin Malik, Jakarta: Lentera.
- Jamaluddin dan Nurrahman, *Jurnal Studi-studi Islam al-'Ibrag*, vol 1, no. 2. november 2003 diterbitkan oleh Pesantren al-Raudhatul Hasanah, Medan.
- M. Chisholm, Roderick. 1989, *Theory of Knowledge*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- M.M. Azami, 1994, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya'qub, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus.
- Mishkini, Ayatullah 'Ali "Sunnah dalam Pandangan Syi'ah dan Sunni" terj. Fahmi
- Muhadjir, Noeng. 1998, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Cet. 7, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munawir, 2004, "Problematisasi Seputar Kodifikasi Hadis: Studi Komparatif Antara Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah dan Syi'ah", *Skripsi*, 2004.
- O. Hasyem, *Syi'ah Ditolak Syi'ah Dicari*, Jakarta: Islamic Center Jakarta al-Huda, t.th.
- Rahman, IFazlurslam, 1994, terj. Ahsin Mohamad, Bandung: Pustaka.
- S. Suryasumantri, Jujun. 1990, *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sou'yb, Joesoef. 1982, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-Aliran Syi'ah*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Subhani, Ja'far *Ushul al-Hadis wa Ahkamuhu fi 'ilmi al-Dirayah*, Qumm, Maktabah al-Tauhid, t.th.
- Umar, Mustafa. 2001, "Tradisi Penulisan dalam Sistem Transmisi hadis", dalam *al-Huda*, Vol. I, Nomor 3, 2001
- 1989, *Usul al-Hadis 'Ulumuhu wa Mustalahuhu*, Beirut: Dar al-Fikr.